

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketersediaan pangan merupakan suatu kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta pasokan pangan tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat (Badan Pangan Nasional, 2023). Pentingnya memastikan ketersediaan pangan yang berkelanjutan demi terpenuhinya gizi bagi masyarakat. Ketersediaan pangan yang stabil dan berkelanjutan memungkinkan masyarakat dalam memenuhi gizi dasarnya. Dalam memastikan ketersediaan pangan, setiap negara perlu mengutamakan pembangunan ketahanan pangan sebagai landasan bagi perkembangan sektor lainnya. Sektor pertanian Indonesia masih menjadi faktor kunci dalam mendorong perekonomian negara, karena pendapatan dari sektor pertanian memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perekonomian Indonesia saat ini, namun negara masih mengimpor untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya (Badan Pangan Nasional, 2023).

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dapat menyebabkan kerawanan pangan (*food insecurity*) yang merupakan permasalahan multidimensi yang memerlukan evaluasi dari berbagai faktor, bukan hanya terbatas pada produksi dan ketersediaan pangan. Meskipun tidak ada pendekatan spesifik untuk mengukur ketahanan pangan, kompleksitasnya dapat disederhanakan dengan fokus pada akses rumah tangga terhadap pangan, akses individu terhadap pangan, dan penggunaan pangan. Meskipun tiga dimensi tersebut berbeda, akan tetapi saling terkait serta dapat dijadikan fokus dalam mengukur ketahanan pangan (Kementan, 2021).

Ketahanan pangan merupakan isu krusial yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga menjadi salah satu solusi yang terus digalakkan pemerintah Indonesia. Salah satu program yang digulirkan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut adalah program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program KRPL dibentuk pada awal tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian bersama Badan Litbang Indonesia. Model Kawasan Rumah Pangan

Lestari (KRPL) adalah pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan yang dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan menambah gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat serta juga dimaksudkan agar masyarakat mulai membiasakan mengkonsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (Badan Litbang, 2015).

Dalam memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020 KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, serta pendapatan. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, pemenuhan, dan keragaman pangan bagi rumah tangga serta alternatif penambah pendapatan keluarga, mendukung diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal yang ramah lingkungan serta mendukung upaya penanganan *stunting* di daerah-daerah yang rentan terhadap *stunting* dan daerah rawan pangan (Juklak P2L, 2022). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut Sari dan Ana (2020) mengemukakan bahwa kegiatan P2L dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumberdaya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community agagement*), dan berorientasi pemasaran (*go to market*).

Sasaran dari program P2L yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang beranggotakan minimal 20 orang dalam satu kelompok, yang anggotanya berada dalam kawasan yang sama. Dalam pelaksanaannya, P2L memberdayakan kelompok masyarakat untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman sumber pangan seperti buah, sayuran, umbi-umbian atau memelihara ikan dan hewan ternak. Setiap anggota wajib mengembangkan lahan pekarangan yang mereka miliki, dengan ditanami tanaman yang dapat dilakukan juga di kebun bibit kelompok, demplot, dan memberdayakan kelompok sampai dengan kegiatan pasca panen serta pemasaran produk P2L. Hasil dari usaha pemanfaatan pekarangan, diutamakan terlebih dahulu untuk konsumsi keluarga, kemudian jika

berlebih karena hasil panen melimpah dapat dibagi ke anggota lain ataupun dijual oleh kelompok, sehingga menjadi tambahan pendapatan keluarga. Kegiatan P2L akan disertai dengan kegiatan sosialisasi dan peningkatan inovasi teknologi melalui berbagai kegiatan (Juklak P2L, 2022).

Dalam kegiatan P2L terdapat inovasi teknologi pekarangan seperti pembuatan pupuk secara mandiri oleh kelompok, teknik bercocok tanam, pembuatan mol dan berbagai pelatihan selama program P2L. Inovasi tersebut dapat di terima dengan baik jika seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap manfaat dan fungsi pekarangan, dalam membantu dan mendukung diversifikasi pangan keluarga. Sebagaimana menurut Rotter (1954, dalam Mearn, 2010) bahwa setiap individu memandang situasi yang sama dengan sudut pandang yang berbeda dan memiliki harapan yang beragam terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, cara seseorang menafsirkan lingkungannya secara pribadi akan berhubungan dengan perilakunya. Artinya, pandangan yang dimiliki setiap individu terhadap program P2L akan berbeda-beda. Perbedaan pandangan tersebut menjadi faktor lain menyebabkan seseorang merasa tertarik pada suatu objek, sedangkan orang lain mungkin tidak, bahkan merasa benci terhadapnya. Ini sangat bergantung pada bagaimana individu merespon objek tersebut sesuai dengan persepsinya.

Persepsi yang baik terhadap suatu program dari wanita tani, akan memberikan apresiasi dan pertimbangan yang mengarah pada perilaku yang baik dalam mengelola lahan pekarangan. Keputusan anggota KWT untuk dapat mengadopsi inovasi baru, tergantung pada banyak faktor, salah satu faktor adalah persepsi anggota KWT (Bagheri *et al*, 2008). Salah satu daerah yang melaksanakan program P2L di Kota Padang adalah Kelurahan Parupuk Tabing. Persepsi yang baik terhadap suatu program dari anggota KWT akan memberikan apresiasi dan pertimbangan yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan P2L. Untuk memahami bagaimana kelompok wanita tani menanggapi Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Parupuk Tabing, perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada persepsi anggota kelompok wanita tani terhadap program P2L dan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota kelompok wanita tani tersebut.

B. Rumusan Masalah

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan hasil dari perkembangan program sebelumnya dan upaya mendukung inisiatif pemerintah di daerah-daerah yang rentan terhadap *stunting* dan daerah rawan pangan. P2L adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang secara bersama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan. Dengan prinsip penguatan kelompok, Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan pemenuhan pangan bagi rumah tangga serta alternatif penambah pendapatan keluarga, mendukung diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal yang ramah lingkungan.

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan program dari pemerintah yang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Provinsi Sumatera Barat telah melaksanakan program P2L sejak tahun 2010 yang hingga saat ini telah tersebar di 19 Kabupaten/Kota, salah satunya Kota Padang. Pada tahun 2021, *database* P2L provinsi Sumatera Barat terdapat sekitar 93 kelompok penerima manfaat program P2L yang tersebar di 19 Kabupaten/Kota. Implementasi program pekarangan pangan lestrari (P2L) di Kota Padang dimulai tahun 2012 dimana Dinas Pangan Kota Padang sebagai penanggung jawab dengan melibatkan Dinas Pertanian, Kecamatan dan Kelurahan setempat. (Dinas Pangan, 2017).

Salah satu kecamatan yang mendapatkan program P2L adalah Kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah merupakan kecamatan terluas di Kota Padang yang pada tahun 2023 dengan luas mencapai 232,25 km² dengan jumlah areal sawah terluas di Kota Padang yakni 1.500 Ha (BPS, 2023). Kecamatan Koto Tangah terdiri atas 14 kelurahan dan Kelurahan Parupuk Tabing menjadi salah satu kelurahan yang mendapat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pada tahun 2021 terdapat dua KWT yang mendapatkan program P2L, dua kelompok tersebut adalah KWT Amal Muslimin dan Ikhwatunnisa. Kelompok Amal Muslimin dan Ikhwatunnisa berdiri sejak tahun 2020 dengan jumlah awal anggota KWT Amal Muslimin sebanyak 30 dan KWT Ikhwatunnisa berjumlah 33. Pada tahun 2022 KWT Amal Muslimin meraih juara 3 pemenang lomba Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) tingkat Kota Padang dan KWT Ikhwatunnisa juga meraih juara 1 lomba Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tingkat Kota Padang dan

pada tahun 2023 KWT Ikhwatunnisa menjadi perwakilan Kota Padang dalam Adhikarya Pangan Nusantara. Seiring dengan berjalan nya waktu jumlah anggota mengalami penurunan hingga saat ini KWT Amal Muslimin beranggotakan 24 orang dan KWT Ikhwatunnisa berjumlah 20 orang.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, masalah yang terjadi dalam kelompok yaitu ketidakaktifan anggota kelompok ditandai dengan tingkat kehadiran anggota yang semakin menurun, anggota hadir didominasi oleh pengurus inti dan anggota yang sama di setiap pertemuannya, jumlah anggota yang semakin berkurang, dan kerentanan keberlanjutan program. Fenomena ini mengakibatkan adanya perbedaan tingkat keaktifan diantara anggota kelompok. Ada beberapa yang aktif dan yang lain kurang aktif . Adanya anggota yang malas melaksanakan piket serta KWT jarang melakukan pertemuan rutin di setiap bulannya karena kelompok sulit menentukan jadwal pertemuan kelompok. Selain itu, banyak anggota kelompok cenderung aktif di satu tahun awal program saja, setelah itu tingkat keaktifan dan motivasi kelompok menurun. Masalah lainnya yaitu adanya kelompok yang hanya mengharapkan bantuannya saja serta adanya anggota yang terdorong karena ikut-ikutan saja sehingga tidak serius dalam pelaksanaan.

Hal ini memunculkan dugaan bahwa, terdapat perbedaan persepsi setiap anggota KWT mengenai program P2L ini. Sebagaimana menurut Rotter (1954, *dalam* Mearns, 2010) setiap individu memandang situasi yang sama dengan sudut pandang yang berbeda dan memiliki harapan yang beragam, cara seseorang menafsirkan lingkungannya secara pribadi akan berhubungan dengan perilakunya. Hal ini bisa menyebabkan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan program yang pada akhirnya dapat berhubungan dengan keberlangsungan program selanjutnya. Artinya, persepsi setiap anggota Kelompok Wanita Tani terhadap program P2L turut menentukan keberlanjutan dari program ini.

Berdasarkan uraian diatas , maka dirumuskan pertanyaan penelitian,yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi anggota kelompok wanita tani terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di kelurahan Parupuk Tabing?
2. Apa faktor – faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota kelompok wanita tani terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan persepsi anggota kelompok wanita tani terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Parupuk Tabing.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota kelompok wanita tani terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Parupuk Tabing.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, sebagai tempat untuk memperluas wawasan, pengetahuan ilmiah dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di Fakultas Pertanian, Universitas Andalas , Kota Padang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah setempat untuk menindaklanjuti hasil dari penelitian. Hasil penelitian dapat memberikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan terkait pertanian dan perempuan di wilayah tersebut. Pemerintah dapat menyesuaikan atau memperbaiki kebijakan yang ada berdasarkan temuan penelitian.
3. Bagi Anggota KWT, diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dan wawasan dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat pemanfaatan Pekarangan dan mendorong partisipasi lebih aktif dalam praktik pertanian berkelanjutan di tingkat rumah tangga.